

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Penyalahgunaan narkotika merupakan suatu bentuk gejala tingkah laku yang memberi petunjuk bahwa individu yang bersangkutan menghadapi masalah pribadi, dan dapat menimbulkan masalah sosial. Upaya menanggulangi bahaya dan masalah penyalahgunaan narkotika, dilakukan melalui pencegahan, penyembuhan, dan rehabilitasi. Terhadap individu yang menjadi korban, pelayanan yang diberikan dapat menggunakan pendekatan medis (pengobatan), atau dengan pendekatan konseling maupun psikoterapi.

Konseling dan psikoterapi merupakan bentuk-bentuk proses pemberian bantuan, yang didasari atas prinsip bahwa klien diberi pelayanan bantuan agar dapat membantu dirinya sendiri memecahkan masalah yang dihadapi. Dalam praktek pemberian bantuan, terdapat pula bentuk pelayanan lain, dengan tujuan atau maksud sama, meskipun bukan termasuk konseling atau psikoterapi. Di antara bentuk praktek pemberian bantuan, khususnya bagi korban penyalahgunaan narkotika, adalah perawatan korban penyalahgunaan narkotika di pondok remaja inabah, atau pondok inabah, dalam lingkungan lembaga Pesanteren Suryalaya, Tasikmalaya. Penelitian

tentang metode perawatan di pondok inabah menghasilkan sejumlah rumusan kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian, yang didasarkan atas studi kasus. Rumusan kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Perawatan yang dilakukan terhadap korban penyalahgunaan narkotika dengan metode inabah, pada intinya merupakan praktek pengamalan ajaran tarekat, yang dilaksanakan dalam situasi khalwat. Kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan-kegiatan yang menyerupai praktek khalwat arba'in, yang biasanya dilakukan oleh para shufi, dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah. Kegiatan tersebut dilakukan secara bersama-sama oleh sejumlah orang yang mempunyai kepentingan yang sama, dengan melakukan berbagai pengamalan ibadah di bawah bimbingan seorang pembimbing, yaitu guru tarikat atau yang mewakilinya.
2. Orang yang memberi perawatan adalah guru tarikat dan pembimbing kegiatan yang merupakan wakil guru tarikat. Kegiatan guru tarikat dalam memberi perawatan, terbatas pada pengijazahan amalan tarikat. Sedangkan dalam melaksanakan amalan yang diijazahkan itu diberikan bimbingan oleh pembimbing yang menjadi wakil guru tarikat, yang sekali gus juga membimbing pelaksanaan pengamalan riyadlot dalam situasi khalwat.

3. Proses perawatan korban penyalahgunaan narkotika dapat dilakukan dengan memberi pelayanan medis, atau pelayanan konseling. Pelayanan medis dilakukan oleh dokter, dengan memanfaatkan obat-obatan dan prosedur kerja sebagaimana lazimnya dilakukan dalam bidang kedokteran. Adapun pelayanan konseling memanfaatkan prinsip-prinsip perawatan mental dan prosedur kerja sebagaimana lazimnya dilakukan oleh para konselor dan psikoterapis. Kedua jenis pelayanan itu diberikan oleh tenaga profesional. Pada proses perawatan korban penyalahgunaan narkotika dengan metode inabah terdapat perbedaan, baik dibandingkan dengan pelayanan medis, maupun pelayanan konseling atau psikoterapi. Perbedaan ini merupakan kekhususan dari metode inabah dalam memberi perawatan kepada korban penyalahgunaan narkotika; yakni:
- a. Tenaga yang memberi pelayanan perawatan adalah guru tarikat dan pembimbing pelaksanaan pengamalan ajaran tarikat.
 - b. Tidak menggunakan obat-obatan maupun prosedur kerja sebagaimana lazimnya dilakukan oleh dokter, serta tidak pula memanfaatkan prinsip-prinsip dan prosedur kerja sebagaimana lazimnya dilakukan para konselor maupun psikoterapis.

- c. Klien berada pada lingkungan tertentu yang secara khusus digunakan untuk kepentingan perawatan korban penyalahgunaan narkotika dan minuman keras.
 - d. Kegiatan inti yang dilakukan para klien adalah mandi, shalat, dzikir, dan memberi bekal tambahan pengetahuan tentang agama Islam.
4. Konsep pemberian bantuan yang menjadi landasan bagi praktek perawatan korban penyalahgunaan narkotika dengan metode inabah adalah konsep tentang penyakit kalbu, penyebab munculnya penyakit kalbu, dan upaya penyembuhannya. Gejala penyimpangan tingkah laku yang termanifestasikan dalam bentuk ketergantungan kepada narkotika merupakan gejala adanya penyakit kalbu pada diri seseorang. Penyebab munculnya penyakit kalbu adalah karena individu melakukan perbuatan yang melanggar norma, khususnya norma agama yang berlangsung secara terus menerus dalam jangka waktu lama, sehingga muncul ketergantungan atau keterpaksaan (kompulsi) untuk selalu melakukan perbuatan tersebut. Upaya penyembuhan penyakit kalbu ialah melalui suatu latihan yang disebut dengan riyadlot, yakni semacam latihan mendisiplin kalbu dalam melawan dorongan nafsu, melalui upaya selalu ingat atau dzikir kepada Allah, baik dengan cara diucapkan,

maupun dalam hati (tidak diucapkan). Salah satu bentuk praktek riyadlot adalah dengan mengamalkan ajaran tarikat, seperti tarikat Qadiriyyah wa Naqsyaban - diyyah yang dipraktekkan dalam perawatan korban penyalahgunaan narkotika di pondok inabah.

5. Gejala yang muncul pada diri korban penyalahgunaan narkotika berdasarkan studi kasus pada empat orang klien yang menjadi subyek studi adalah:

Klien pertama: mata merah tak bercahaya, suhu badan labil, nafsu makan rendah, sering menguap namun susah tidur, selalu tampak gelisah, ada kompulsi melakukan penyalahgunaan narkotika dengan dosis meningkat, muncul gejala withdrawal syndrome, untuk memenuhi kebutuhan narkotika mau melakukan tindakan menipu dan mencuri, melakukan hubungan seks bebas, ketergantungan kepada minuman keras, dan mengisolasi diri. Pada klien kedua: mata merah kebiru-biruan tidak bercahaya, tekanan darah rendah, sering menguap namun susah tidur, nafsu makan rendah, gelisah, ada gejala kompulsi melakukan penyalahgunaan narkotika dengan dosis meningkat, mencuri, melakukan hubungan seks bebas, dan ketergantungan kepada minuman keras. Pada klien ketiga: suhu badan labil, sering menguap namun susah tidur, nafsu makan rendah, gelisah, ada

kompulsi melakukan penyalahgunaan narkotika dengan dosis meningkat, mencuri untuk memenuhi kebutuhan narkotika, melakukan hubungan seks bebas dengan lawan jenis yang akhirnya menjadi lesbian, mengisolasi diri, dan mempunyai persepsi negatif terhadap orang tua, lingkungan sosial dan norma-norma yang dianut masyarakat. Pada klien keempat: tampak susah bernafas, nafsu makan rendah, susah tidur, suhu badan labil, ada kompulsi melakukan penyalahgunaan narkotika dengan dosis meningkat, mencuri, muncul gejala withdrawal syndrome, dan mengisolasi diri. Perubahan tingkah laku yang muncul setelah menjalani perawatan di pondok inabah adalah: Pada klien pertama ketergantungan kepada narkotika dapat hilang setelah menjalani perawatan selama duapuluh hari, klien kedua setelah menjalani perawatan selama dua minggu, klien ketiga setelah tiga minggu, dan klien keempat setelah menjalani perawatan selama satu minggu.

6. Kegiatan utama yang dilakukan oleh klien yang menjalani perawatan dengan metode inabah adalah mandi pada waktu dini hari, kegiatan peribadatan sesuai dengan ajaran agama islam, dzikir, dan nasihat keagamaan yang dilakukan secara rutin sesuai dengan jadwal kegiatan yang dirancang oleh pondok inabah.

7. Proses perawatan korban penyalahgunaan narkotika dengan metode inabah mempunyai dampak yang efektif pada hilangnya gejala ketergantungan kepada narkotika, bila klien yang menjalani perawatan melaksanakan secara sungguh-sungguh berbagai kegiatan yang ditetapkan sebagai kegiatan yang harus dilakukan. Karena kegiatan-kegiatan itu bertalian dengan pengamalan ajaran agama (Islam), diasumsikan kesungguhan klien disebabkan oleh adanya keyakinan pada agama yang dianut. Dampak perawatan kepada klien yang bukan beragama Islam perlu diadakan penelitian lebih lanjut. Adapun proses hilangnya ketergantungan berlangsung secara berangsur-angsur setelah klien melakukan kegiatan dengan khusyu'. Waktu yang diperlukan dalam proses hilangnya keinginan melakukan penyalahgunaan narkotika itu bervariasi, yaitu pada subyek pertama hilangnya ketergantungan kepada narkotika setelah menjalani perawatan selama duapuluh hari. Pada subyek kedua, hilangnya ketergantungan kepada narkotika setelah dua minggu menjalani perawatan. Pada subyek ketiga, hilangnya ketergantungan setelah menjalani perawatan selama kira-kira empat minggu. Sedangkan pada subyek keempat, sejak pertama kali datang ke pondok inabah sudah tidak mempunyai ketergantungan kepada narkotika. Perawatan di sana hanya berfungsi mengurangi

atau menghilangkan dampak sampingan dari penyalahgunaan narkotika, dan ternyata setelah menjalani perawatan, dapat dihilangkan.

Bersamaan dengan hilangnya gejala ketergantungan kepada narkotika pada keempat subyek studi kasus, hilang pula dorongan untuk melakukan bentuk-bentuk perbuatan yang secara normatif mempunyai tendensi sama, seperti melakukan hubungan seks bebas, mencuri, atau meminum minuman keras. Di samping itu pada keempat subyek studi kasus pun muncul gejala baru yang bersifat positif, seperti keinginan mengisi hidup dengan kegiatan bermanfaat.

Gejala-gejala yang bersifat negatif merupakan indikasi adanya penyakit kalbu; sedangkan gejala yang bersifat positif merupakan indikasi hilangnya penyakit kalbu. Ketergantungan kepada narkotika merupakan salah satu bentuk saja dari gejala adanya penyakit kalbu. Dengan petunjuk seperti dikemukakan di atas, berarti subyek yang menjalani perawatan dengan metode inabah mendapat dampak dari perawatan tersebut. Dampak yang dapat terjadi, bukan hanya terhadap hilangnya gejala kelainan tingkah laku, tetapi juga terhadap hilangnya penyebab munculnya gejala, yaitu hilangnya penyakit kalbu.

B. Implikasi

Implikasi kesimpulan hasil penelitian ini dirumuskan bagi tiga macam sasaran, yaitu implikasi bagi pelayanan bimbingan dan penyuluhan, implikasi bagi keluarga (orang tua), dan implikasi bagi pelaksanaan penelitian lebih lanjut.

1. Implikasi Bagi Pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan.

Sasaran utama pelayanan bimbingan dan penyuluhan adalah membina kesehatan mental. Upaya memberi pelayanan pemberian bantuan dalam konteks bimbingan dan penyuluhan memerlukan dukungan konsep, teori, dan berbagai hasil penelitian, terutama yang berkaitan dengan pembinaan kesehatan mental dan proses pemberian bantuan pada umumnya, terutama dalam konteks penyuluhan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan untuk memperkaya wawasan, serta konsep-konsep yang didukung oleh data, dan diharapkan pula dapat memberi sumbangan bagi peningkatan pelayanan, serta peningkatan efektifitas pelayanan tersebut.

Upaya memahami praktek pelayanan pemberian bantuan memerlukan landasan konsep atau teori tertentu. Pelayanan pemberian bantuan kepada korban penyalahgunaan narkotika pun memerlukan berbagai konsep yang digunakan sebagai landasan. Praktek pelayanan pemberian bantuan dalam penyuluhan, diharapkan dapat memanfaatkan

konsep, baik tentang tingkah laku individu, kelainan mental dan penyebabnya, maupun perawatan sebagaimana yang dipraktikkan di Pondok Remaja Inabah. Namun demikian, oleh sebab adanya berbagai keterbatasan, maka untuk penerapannya dalam Bimbingan dan Penyuluhan memerlukan upaya sintesa kreatif dari konselor sendiri. Ini dapat dilakukan, bila konselor memiliki cukup banyak pengetahuan dan kemampuan yang berhubungan dengan bidang penyuluhan.

2. Implikasi Bagi Keluarga (Orang Tua)

Keluarga merupakan lingkungan yang memberikan dampak cukup besar terhadap pembentukan kepribadian dan kesehatan mental. Keadaan keluarga yang hanya memberikan pemenuhan kebutuhan yang bersifat jasmani dan materi, dapat mempengaruhi kepribadian anak yang hidup di dalam lingkungan keluarga tersebut. Kebutuhan yang bersifat jasmaniah dan materi tanpa diimbangi dengan terpenuhinya kebutuhan rohaniah, seperti kasih sayang, perhatian, pengetahuan, serta norma yang bersumber dari ajaran agama dan norma sosial, cenderung membawa dampak negatif terhadap kepribadian dan kesehatan mental anak. Salah satu masalah yang bertalian dengan gangguan kesehatan mental adalah masalah yang bertalian dengan gangguan narkotika. Upaya mencegah munculnya masalah tersebut dapat dimulai sejak dini di lingkungan keluarga. Demikian pula dalam upaya melakukan terapi, keluarga dapat membantu konselor

maupun psikoterapis yang menerapkan konsep-konsep sebagaimana menjadi landasan studi ini, terutama dalam membimbing dan melaksanakan praktek riyadlot.

Data hasil studi kasus menunjukkan bahwa pada keempat subyek studi, pergaulan dengan teman-teman dalam kelompok sebaya merupakan awal mula melakukan penyalahgunaan narkotika. Hal ini membawa implikasi bagi pentingnya orang tua mengetahui apa yang dilakukan oleh anaknya di luar rumah. Untuk itu, komunikasi antara orang tua dan anak perlu diciptakan secara lebih baik, sehingga dapat mengurangi kecenderungan munculnya tingkah laku yang tidak diharapkan, seperti penyalahgunaan narkotika.

3. Implikasi bagi Penelitian Lebih Lanjut

Sebelum diuraikan tentang implikasi studi ini bagi pelaksanaan penelitian lebih lanjut, terlebih dahulu akan diuraikan tentang keterbatasan studi sebagai evaluasi.

a. Evaluasi Hasil Penelitian

Studi yang dilakukan sebagai dasar penulisan tesis ini memiliki sejumlah keterbatasan, yaitu:

- 1) Studi ini hanya mendeskripsikan tentang apa yang dapat ditemukan pada saat dilakukannya penelitian di tempat itu dan pada saat itu. Oleh karena itu,

kesimpulan yang diperoleh tidak dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

- 2) Dalam konsep riyadlot, ada berbagai bentuk pelaksanaannya. Studi ini terbatas pada pelaksanaan riyadlot yang bersumber dari aliran tarikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Di samping itu, dalam konsep pelaksanaan riyadlot seseorang dapat melaksanakannya secara perseorangan di mana saja, seperti di rumahnya sendiri. Studi ini pun terbatas pada pelaksanaan riyadlot secara berkelompok dalam situasi khusus di pondok perawatan selama jangka waktu tertentu.
- 3) Praktek perawatan korban penyalahgunaan narkotika dengan metode inabah mencakup sejumlah kegiatan selain praktek riyadlot, seperti mandi tengah malam, ziarah kubur, bermain dan olah raga. Pengamatan pada saat melakukan studi tidak menganalisis secara mendalam dampak dari masing-masing kegiatan terhadap hilangnya berbagai bentuk gejala penyimpangan tingkah laku.
- 4) Klien yang menjadi subyek studi kasus terbatas hanya empat orang, sehingga tidak diperoleh variasi yang luas dari data yang dapat dikumpulkan sebagai dasar pemahaman yang lebih mendalam.

b. Implikasi

Untuk menguji berbagai permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang terangkum dalam judul penelitian ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Kegiatan penelitian tersebut dapat diarahkan untuk menguji sejauh mana praktek riyadlot selain yang bersumber dari ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah memberi dampak terhadap keefektifan perawatan korban penyalahgunaan narkotika bila dibandingkan dengan praktek riyadlot sebagaimana yang dilaksanakan di Pondok Inabah. Perlu pula diadakan penelitian lebih lanjut tentang perbedaan keefektifan pelaksanaan riyadlot di rumah sendiri secara perseorangan dengan pelaksanaan riyadlot secara kelompok dalam situasi khusus seperti dilaksanakan di Pondok Inabah.

Di samping itu, dalam praktek perawatan korban penyalahgunaan narkotika dengan metode inabah terdapat berbagai kegiatan selain pelaksanaan riyadlot, seperti mandi tengah malam, bermain, berolah raga, dan ziarah kubur. Korban penyalahgunaan narkotika diasumsikan secara medis mengalami keracunan darah oleh bahan narkotika, serta terganggunya syaraf, terutama syaraf sentral. Untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang dampak mandi tengah malam dan olah raga

terhadap kesehatan jasmani, serta apakah keracunan darah dan rusaknya jaringan syaraf sentral itu dapat dikurangi atau dihilangkan melalui kegiatan-kegiatan dalam perawatan dengan metode inabah. Secara lebih dalam lagi, dapat pula dilakukan penelitian lebih lanjut tentang apakah air yang digunakan itu memberi pengaruh kepada proses kesembuhan secara keseluruhan, serta dampak dari berbagai kegiatan tertentu sebagaimana dijelaskan di atas berpengaruh secara khusus pada penghilangan bentuk-bentuk kelainan tertentu. Untuk memperluas generalisasi yang diperoleh, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan mengambil sampel yang mewakili populasi lebih luas.

Penelitian-penelitian seperti itu diharapkan dapat memperluas penemuan-penemuan yang lebih berarti, terutama dalam upaya meluaskan pelayanan pemberian bantuan kepada korban penyalahgunaan narkotika. Namun demikian, pelaksanaan penelitian sebaiknya melibatkan para ahli dari berbagai cabang keahlian, terutama yang mempunyai kaitan dengan perawatan korban penyalahgunaan narkotika.